



Media: Tribun Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 02 Februari 2017

Halaman: 13

Diduga Ada Celah Masuknya Antraks
● Lalu Lintas Ternak Harus Diawasi

YOGYA, TRIBUN- Balai Besar Veteriner Wates menduga lalu lintas ternak antar daerah belum berjalan efektif. Hal ini memungkinkan menjadi salah satu pemicu penyakit antrax yang muncul di Kulon Progo belum lama ini.

Epidemiologi Balai Besar Veteriner Wates, drh Putut Djoko menyebut belum efektifnya perjalanan lalu lintas ternak ini lantaran adanya oknum petugas yang hanya menarik retribusi. Namun, tanpa melakukan pengecekan kesehatan hewan ternak.

"Padahal sesuai aturannya, untuk pengiriman hewan ternak harus dilengkapi dengan surat keterangan kesehatan hewan (SKKH) maupun uji

● ke halaman 14

Diduga Ada
● Sambungan Hal 13

laboratorium sesuai permintaan dari pembeli," ujarnya di sela-sela refreshing Antrax di Balai Kota setempat, Rabu (1/2).

Selain kurangnya SKKH, banyak pula distribusi ternak yang melalui jalan tikus tanpa melalui check point, sehingga tidak terantau oleh petugas kesehatan. Hal inilah yang diduga menjadi salah satu celah masuknya hewan ternak yang tidak sehat.

Pengendalian
Lebih lanjut, Putut menjelaskan, kasus antrax yang menyerang satu ekor sapi dan belasan kambing di Kulonprogo sudah terkonfirmasi kebenarannya. Hingga saat ini, pihaknya sedang melaksanakan proses pengendalian. Sementara untuk penyebab, salah satu dugaannya adalah karena lalu lintas hewan ternak tersebut.

Dia juga menambahkan, kasus antrax juga pernah ditemukan di wilayah Pakem, Sleman pada tahun 2003 silam. Kala itu, bakteri antrax berasal dari kuburan sapi di wilayah tersebut. Dia juga menyebut ciri-ciri ternak yang terkena antrax antara lain adalah sulit disembelih untuk kategori per akut. Sedang jika sudah masuk akut, akan keluar darah dari anggota tubuh ditambah pembengkakan pada limpa.

Pengawasan
Adapun untuk wilayah Kota Yogya yang bukan termasuk wilayah peternakan, pihaknya tetap meminta adanya pengawasan terhadap produk ternak oleh dinas terkait. Selain mengawasi ternak, produk daging yang beredar harus juga sesuai mutu pengawasan.

"Karena kalau sudah bentuk potongan sulit diketahui (tertular antrax)," paparnya.

Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogya juga mendata masih ada sejumlah hewan ternak yang diperjual belikan tanpa mengantongi SKKH. Padahal, hal ini rentan pada penularan sejumlah penyakit pada hewan ternak, sehingga tidak terjamin kualitas kesehatannya.

"Hingga kini masih ada yang diperjual belikan tanpa SKKH. Kami selalu berpesan pada jagal untuk memastikan kesehatan hewan ternak sebelum disembelih," ujar Kepala Seksi Pengawasan Mutu Komoditas dan Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan Pangan, Kota Yogya, Endang Viniarti.

Pihaknya juga sudah berpesan pada para jagal agar tidak mengambil hewan dari endemis antrax. Selain itu juga memastikan hewan ternak yang akan disembelih masuk paling lambat pukul 18.00.

Laporkan temuan
Endang menambahkan, para peternak yang terdapat di wilayah Tegalrejo dan Kotagede pun saling berkomunikasi melalui grup WhatsApp. Sehingga, jika ada kematian ternak mendadak, para peternak ini langsung melaporkan pada pihaknya.

"Jumlah ternak dari dua kelompok peternak besar ini mencapai 100 ekor. Kalau ada kematian mendadak kami langsung diberi tahu dan langsung kami cek kondisinya," tandasnya. (ais)

ak L
ik Di
ik Di
Jumpa Pe

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanian dan Pangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005